

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, seorang anak memiliki rasa ingin diakui dalam lingkungan yang melingkupinya. Rasa percaya diri dibutuhkan untuk merealisasi keadaan tersebut. Rasa percaya diri seorang anak dapat meningkat jika anak tersebut memiliki hal-hal yang dapat dinilai baik dalam lingkungan sosialnya. Namun, rasa percaya diri juga dapat menurun jika dihadapkan pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang dianggap buruk oleh lingkungan sekitarnya bisa disebabkan dari dirinya sendiri atau kondisi keluarganya. Kondisi diri sendiri dan keluarga yang berbeda daripada lingkungan sekitarnya akan menimbulkan suatu penolakan. Kecemasan dan rasa takut akan penolakan dapat tumbuh dalam diri anak tersebut dan tidak menutup kemungkinan berdampak pada sisi psikologis seorang anak. Sehingga, pada akhirnya anak tersebut menarik diri dari lingkungan sosial, karena

menurunnya tingkat rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak tersebut.

Banyak hal yang menjadi penyebab menurunnya rasa percaya diri, salah satunya adalah rasa takut. Rasa takut yang dialami seorang anak memiliki gejala-gejala yang akan timbul pada diri seorang anak, antara lain. *Pertama*, yaitu gejala psikologis, beberapa gangguan yang dapat tampak adalah gangguan makan, gangguan tidur, gangguan perut, sulit bernapas, dan sakit kepala. *Kedua*, yaitu gangguan emosional adalah rasa takut, sensitif, rendah diri, ketidakberdayaan, bingung, putus asa, marah, sedih, dan bersalah. *Dan ketiga*, yaitu gejala behavior, beberapa gangguan yang tampak adalah gangguan tidur, mengisolasi diri, prestasi yang kurang pada sekolah atau akademis, agresi, mudah tersinggung, menghindari pergi keluar, ketergantungan pada suatu benda, terus berada di kamar orang tuanya.¹

¹ Janet Hall, *Buku Pintar Cara Efektif Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri Putra-Putri Anda*, (Jakarta : Ladang Pustaka dan Inti Media, 2008), cet. 2, p. 8.

Gejala behavior atau tingkah laku, yang mana seorang anak terutama yang telah menginjak remaja akan lebih tampak kita lihat. Beberapa hal yang menjadi penyebab, yaitu perundungan, dikucilkan, dijauhi dan dianggap tidak bernilai. Dan akibat yang paling banyak terjadi pada penyebab tersebut adalah menjauhi lingkungan sekelilingnya, menurunnya prestasi belajar, bahkan sampai terputusnya jenjang pendidikan yang sedang dijalani.

Behaviorisme memandang bahwa manusia ketika dilahirkan pada dasarnya tidak membawa bakat apa pun. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar.² Dalam hal ini, lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia berkualitas rendah. Sedangkan, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia unggul.

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet.5, p.123.

diramalkan. Belakangan, kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Tentu saja, behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.³

Kondisi keluarga yang tidak utuh karena suatu hal, misal dalam penelitian ini salah satu dari kedua orang tua melakukan tindakan kriminal dan harus berada dalam penjara. Hal itu memicu hadirnya rasa tidak percaya diri, baik di keluarga dekat (kerabat), sekolah dan lingkungan sekitar tempat dia tinggal. Merasa kondisi keluarganya tidak utuh dan malu atas tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya, dapat menyebabkan seorang anak dapat menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, p.122.

Dalam kondisi ini, pendekatan behavioral diharapkan dapat menjadi cara untuk meningkatkan kembali rasa percaya diri seorang anak. Yang mana, jika faktor lingkungan menjadi penyebab menurunnya rasa percaya diri tersebut, maka perubahan *mindset* serta tingkah laku untuk berani mengungkapkan hal-hal yang tidak disukai terhadap apa yang dilakukan lingkungan sekitarnya (kerabat, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat dia tinggal) akan menjadi penyebab meningkatnya rasa percaya diri pada anak tersebut. Dengan belajar untuk memahami dan meyakinkan diri bahwa lingkungan sekitar tidak sepenuhnya melakukan penolakan pada kondisi yang dialami oleh anak tersebut.

Pandangan negatif dari beberapa orang dalam lingkungan tempat anak tersebut tinggal dapat menjadi pemicu pihak keluarga, keputusan orang tua yang diharapkan bisa menjadi penguat dalam masa-masa terberat yang dialami seorang anak untuk tetap menjaga rasa percaya dirinya, tidak menutup kemungkinan

menjadi penyebab menurunnya rasa percaya diri anak tersebut. Tidak sedikit dari keluarga pelaku yang memutuskan untuk pindah tempat tinggal karena malu pada hal yang telah diperbuat oleh pelaku tindak kriminal tersebut.⁴

Hal tersebut kurang menjadi perhatian, seperti yang telah dikatakan oleh ketua Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten. Yang mana fokus utama penanganan yang dilakukan oleh lembaga ini hanya pada anak yang menjadi korban kriminal, seperti perundungan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Jika kondisi psikologis anak dari orang tua yang menjadi pelaku tindak kriminal menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dan ditangani. Tidak menutup kemungkinan, kasus ini akan menjadi salah satu hal penting dalam penanganan kasus oleh Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten.

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhamad Uut Lutfi selaku Ketua Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten, Hari Rabu, 27 Maret 2019, Pukul 17:00 WIB, Sekretariat Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan Behavioral untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak dari Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten)”**

B. Rumusan Masalah

Langkah selanjutnya yang dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian adalah menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Apa saja kondisi psikologis yang mempengaruhi penurunan rasa percaya diri pada anak dari pelaku tindak kriminal?
2. Bagaimana efektivitas pendekatan behavioral untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak dari pelaku tindak kriminal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis yang dapat menurunkan rasa percaya diri pada anak dari pelaku tindak kriminal.
2. Untuk mengetahui efektivitas pendekatan behavioral dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak dari pelaku tindak kriminal.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang keilmuan bimbingan konseling Islam dan bidang keilmuan psikologi dalam peningkatan rasa percaya diri seorang anak yang memiliki orang tua sebagai pelaku tindak kriminal. Mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam diharapkan mampu untuk mengetahui lebih dalam

perkembangan psikologis anak tersebut pada hal-hal yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada:

- a. Keluarga yang menjadi pendukung utama diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak tersebut supaya dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.
- b. Anak yang mengalami penurunan kepercayaan diri diharapkan mampu mengubah *mindset* bahwa lingkungan sekitar yang menjadi sumber ketakutannya tidak seperti apa yang ditakutkan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

Pertama, skripsi dengan judul “Upaya Pengasuh dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh” oleh Siti Marwati, Jurusan Bimbingan dan Konseling

Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Dalam skripsi ini, menjelaskan mengenai ketidakpercayaan diri pada anak-anak yang berpisah dengan keluarganya yang disebabkan karena alasan kematian orang tuanya, anak-anak yang tidak mampu (miskin) dan anak-anak terlantar yang kemudian tinggal di panti asuhan rentan mengalami permasalahan yang satu ini yaitu rendahnya rasa percaya diri.

Peneliti tidak menangani secara langsung karena dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati cara pengasuh panti asuhan tersebut dalam mengembangkan rasa percaya diri terhadap anak asuhnya.⁵

Kedua, skripsi dengan judul “Penerapan Terapi Gestalt dalam Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Remaja Menjelang Masa Bebas (Studi Kasus Rutan Kelas II B Serang)” oleh Iin Nurjanah, Jurusan

⁵ Siti Marwati, “Upaya Pengasuh dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2015).

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017. Menjelaskan bahwa rasa tidak percaya diri yang dialami oleh warga binaan menjelang masa bebas mengakibatkan warga binaan tidak berperilaku secara penuh dalam mengaktualisasikan diri dalam lingkungan masyarakat. Rasa kurang percaya diri untuk mengaktualisasikan diri ini akan membuat individu merasa adanya jarak antara dirinya dengan lingkungannya sehingga individu tidak bisa melakukan aktifitasnya dengan bebas.

Perbedaan yang ada pada skripsi ini dengan skripsi yang sedang penulis susun adalah skripsi ini meneliti warga binaan atau seseorang yang melakukan tindakan kriminal tersebut.⁶

Ketiga, skripsi dengan judul “Konseling Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi

⁶ Iin Nurjanah, “Penerapan *Terapi Gestalt* dalam Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Remaja Menjelang Masa Bebas studi kasus Rutan Kelas II B Serang”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2017).

Rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta” oleh Yuni Wiragil Probo Santoso, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa siswa yang berprestasi rendah dapat disebabkan juga oleh latar belakang lingkungan, seperti siswa nakal, kurang mendapatkan perhatian orang tua dan keluarga, sehingga siswa malas atau tidak mempunyai motivasi untuk giat belajar yang semua itu dipengaruhi oleh iklim emosi. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya yakni bagi siswa yang berprestasi rendah. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan konseling, yakni konseling behavior bagi para siswa yang berprestasi rendah agar siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga siswa memiliki prestasi yang baik di sekolah untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, blajar dan karir.

Perbedaan proses konseling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis masalah, yaitu mengenai siswa yang berprestasi rendah dan cara meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang berprestasi rendah tersebut.⁷

F. Kerangka Teori

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sama halnya dengan psikoanalisis, behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Sejumlah filsuf dan ilmuwan sebelum Watson, dalam satu dan lain bentuk, telah mengajukan gagasan-gagasan mengenai pendekatan objektif dalam mempelajari manusia,

⁷ Yuni Wiragil Probo Santoso, "Konseling Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta", http://digilib.uin-suka.ac.id/22316/1/11220115_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf Diakses 08 Januari 2020.

berdasarkan pendekatan yang mekanistik dan materialistik, suatu pendekatan yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Seorang diantaranya adalah Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ahli fisiologi Rusia.⁸

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati.⁹

Salah satu aspek yang paling penting dari gerakan modifikasi tingkah laku adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.¹⁰

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, p.121.

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), cet. 7, p.195.

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p. 194.

Dalam proses konseling ada banyak teknik yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh konseli. Di bawah ini adalah teknik konseling yang dapat digunakan dalam pendekatan behaviorial, antara lain:

1. Desensitisasi sistematis

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Desensitisasi diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respons yang tidak konsisten dengan kecemasan.¹¹

Dalam teknik ini, klien dianjurkan santai dan menghubungkan keadaan santai itu dengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p. 208.

mencemaskan, menggusarkan atau mengecewakan. Situasi yang dihadirkan disusun secara sistematis dari yang kurang mencemaskan sampai ketinggian sangat mencemaskan.¹²

2. Terapi Implosif dan Pembanjiran

Teknik pembanjiran terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian perkuatan. Teknik pembanjiran berbeda dengan teknik desensitisasi sistematis dalam arti teknik pembanjiran tidak menggunakan agen pengondisian balik maupun tingkatan kecemasan. Terapis memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan klien membayangkan situasi dan terapis berusaha mempertahankan kecemasan klien.

3. Latihan Asertif (assertive training)

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang

¹² Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4, 2015), p. 37.

bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan 'tidak', (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya, (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.¹³

4. Terapi aversi

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku negatif dan memperkuat perilaku positif.

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p.211-213.

Hukuman bisa berupa kejutan listrik atau memberi ramuan yang membuat orang muntah.¹⁴ Misalnya anak yang suka berkata bohong diberi kejutan listrik. Perilaku homoseksual dihukum dengan memberi pertunjukkan film yang disenangnya lalu dilistrik tangannya dan film mati.

5. Pengondisian Operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku beroperasi dilingkungan untuk menghasikan akibat-akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain, dan sebagainya. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan.

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p. 216.

Berikut ini uraian ringkas dari metode-metode pengondisian operan yang mencakup perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, pencontohan, dan *token economy*.

1) Perkuatan Positif

Pemerkuat-pemerkuat, baik primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas. Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Contoh pemerkuat primer adalah makanan dan tidur atau istirahat. Pemerkuat-pemerkuat sekunder, yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial, memiliki nilai karena berasosiasi dengan pemerkuat-pemerkuat primer. Contoh-contoh pemerkuat sekunder yang bisa menjadi alat yang ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman,

persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.

2) Pembentukan Respons

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

3) Perkuatan Intermiten

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk. Untuk memaksimalkan nilai pemerkuat-pemerkuat, terapis harus memahami kondisi-kondisi umum dimana perkuatan-perkuatan muncul. Oleh karenanya, jadwal-jadwal perkuatan merupakan hal yang penting. Perkuatan terus menerus mengganjar tingkah

laku setiap kali ia muncul. Sedangkan perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

4) Penghapusan

Menurut Wolpe (1969) dalam buku *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* karya Gerald Corey, menekankan bahwa penghentian pemberian perkuatan harus serentak dan penuh. Misalnya, jika seorang anak menunjukkan kebandelan di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru si anak bias menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus kebandelan anak tersebut. Pada saat yang sama perkuatan positif bisa

diberikan kepada si anak agar belajar tingkah laku yang diinginkan.

5) Pencontohan

Dari penjelasan Bandura (1969) dalam buku Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi karya Gerald Corey, menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Dalam hal ini, seseorang yang mengalami penurunan rasa percaya diri, dapat belajar dari contoh yang ada secara langsung, yang mana orang tersebut mengalami kejadian yang sama. Dapat pula melihat melalui video-video, yang

mana kisah dalam video tersebut sama dengan apa yang dialami.

6) *Token Economy*

Metode *token economy* sangat mirip dengan yang dijumpai dalam kehidupan nyata, misalnya, para pekerja dibayar untuk hasil pekerjaan mereka.

Token economy merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat”. Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.¹⁵

6. Home work

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, p. 218-223.

Teknik konseling dalam bentuk pemberian tugas di rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan situasi tertentu, caranya klien diberi tugas selama satu minggu di rumah. Misalnya, tugas klien adalah membiasakan disiplin menaruh tas sekolah ditempatnya. Klien menandai hari apa dia tidak disiplin dalam menaruh tas. Jika selama seminggu dia tidak disiplin selama tiga hari, maka ia diberi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari klien disiplin menaruh tas.¹⁶

2. Rasa Tidak Percaya Diri (*Unconfident*)

Pengertian rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁷

¹⁶ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, p. 38-39.

¹⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta : Puspa Swara, 2005), p.6.

Menurut Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan dapat menyenangkan orang lain. Menurut Lautser, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan aspek keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya yang melakukan tindakan sesuai kehendak dengan baik.

Kepercayaan diri adalah sikap positif yang ada pada seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual,

prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.¹⁸

Rasa percaya diri, telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surah Ali Imran, ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”¹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil pada ayat di atas, yaitu:

1. Sunatullah (ketentuan yang ditetapkan Allah) tetap berlaku dan tidak akan berubah. Allah menyuruh umat manusia mengadakan perjalanan di muka bumi, untuk meneliti dan mengamati, sehingga mereka mengetahui bahwa Allah dalam sunah-

¹⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)* (Bandung) dikutip dari Skripsi Siti Marwati, *Upaya Pengasuh dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (Serang, 18 Oktober 2019), p. 14-15.

¹⁹ QS. Ali Imran: 139

Nya telah mengaitkan antara sebab dengan musababnya.

2. Orang mukmin dilarang bersikap lemah dan kecewa, karena mereka lebih tinggi derajatnya jika mereka benar-benar beriman.²⁰

Begitu pula dalam hadist yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِخْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah,

²⁰ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), p. 50-51

jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.” **(HR. Muslim)**²¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya. Oleh karena itu, manusia jangan bersifat lemah dan yang membedakan dari manusia itu sendiri adalah tingkat keimanannya. Juga dalam hadist Nabi SAW diatas, dijelaskan bahwa manusia tidak boleh berandai-andai pada apa yang belum terjadi. Tetap berpikir positif dan senantiasa berdoa kepada Allah untuk hal-hal yang terbaik bagi dirinya.

²¹ Muhammad Abduh Tuasikal “Tetap Semangat dalam Hal yang Bermanfaat”, <https://rumaysho.com/691-tetap-semangat-dalam-hal-yang-bermanfaat197.html>, diakses pada 16 Desember 2019, pukul 00.45 WIB.

Dibawah ini adalah karakteristik individu yang percaya diri. Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar d irinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.²²

Sedangkan, rasa tidak percaya diri bisa disimpulkan sebagai suatu keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya. Sehingga, ia merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupannya.²³

Berbagai kelemahan pribadi yang bisa menjadi sumber rasa tidak percaya diri, salah satunya adalah tidak siap menghadapi situasi tertentu. Rasa tidak percaya diri yang muncul karena seseorang yang tidak

²² M. Nur Ghufron, Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta) dikutip dari Skripsi Siti Marwati, *Upaya Pengasuh dalam Mengembsngksn Rasa Percaya Diri Anak Asuh*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (Serang, 18 Oktober 2019), p. 16.

²³ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, p. 10.

siap menghadapi suatu situasi merupakan gejala yang sering terjadi dan normal, dalam arti semua orang bisa saja mengalaminya. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang secara mendadak diminta untuk berpidato, bernyanyi, atau memimpin doa, di dalam suatu upacara atau perayaan. Di dalam situasi tidak siap seperti itu, wajar saja jika seseorang mendadak menjadi gugup, dan bicara teragap-gagap.²⁴

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut, kekhawatiran, terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah

²⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, p.17-18.

kemampuan diri sendiri. Namun dilain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.

- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus (karena *undervalue*) diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai *internal locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.²⁵

²⁵ M. Nur Ghufron, Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta) dikutip dari Skripsi Siti Marwati, *Upaya Pengasuh dalam Mengembsngksn Rasa Percaya Diri Anak Asuh*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (Serang, 18 Oktober 2019), p. 17.

Begitu pun dengan seorang anak yang melihat salah satu dari kedua orang tuanya harus dibawa polisi dan menjadi tahanan karena kasus tertentu dalam situasi yang mendadak dan disaksikan oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu bisa menjadi penyebab menurunnya bahkan menghilangnya rasa percaya diri yang dimiliki anak tersebut. Berbagai spekulasi hadir dengan cepat di pikirannya. Rasa takut, cemas dan malu mulai mempengaruhi perasaannya. Lalu, anak tersebut mulai menarik diri dari lingkungannya, karena merasa kondisi keluarganya yang berbeda dari lingkungan sekitarnya.

3. Anak

Anak merupakan miniatur orang dewasa, mengandung arti bahwa anak berbeda secara kuantitatif dengan orang dewasa dan bukan secara kualitatif. Proporsi tubuh anak-anak sering digambarkan sama dengan proporsi tubuh orang dewasa. Anak-anak juga diberi pakaian model pakaian

orang dewasa dalam ukuran kecil. Secara sosial, anak-anak juga diperlakukan seperti orang dewasa.²⁶

4. Tindak Kriminal

Tindakan kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal.²⁷

Kejahatan adalah suatu nama atau cap yang diberikan orang untuk menilai perbuatan-perbuatan tertentu sebagai perbuatan jahat. Dengan demikian si pelaku disebut penjahat.²⁸

Ada 9 jenis tipe yang dikemukakan oleh Ruth Shonle Cavan dalam bukunya *Criminology* terbitan Crowell Company new York 1958, yang dikutip oleh Drs. G.W. Bawengan, S.H dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Kriminil, yaitu:

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet. 9, p. 13-14.

²⁷ <https://id.scribd.com/doc/104704488/Tindakan-Kriminal-Dan-Kejahatan>.

²⁸ Gerson W. Bawengan, *Pengantar Psikologi Kriminil*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1991), cet. 4, p. 7.

a) *The Casual Offender*

Yang digolongkan ke dalam tipe ini ialah mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil dan karena itu tak dapat disebut penjahat.

b) *The Occasional Criminal*

Secara harfiah, *occasional* berarti kadang-kadang. Cavan menggunakan istilah *occasional* dengan maksud menerangkan mengenai bentuk kejahatan yang menjurus lebih parah jika dibandingkan dengan *casual*. Pada tingkat *occasional* orang telah melanggar ketentuan pidana.

c) *The Episodic Criminal*

Bentuk ini mengenai kejahatan yang dilakukan sebagai akibat dorongan emosi yang hebat.

d) *The White Collar Criminal*

Menurut Sutherland dalam buku berjudul Pengantar Psikologi Kriminil, karya Drs. G.W.

Bawengan, S.H, *white collar crime* adalah suatu kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha dan pejabat-pejabat dalam hubungan dengan fungsinya. Mereka adalah orang-orang terkemuka yang tak segan-segan melakukan kejahatan. Kedudukan mereka yang kuat, memungkinkan mereka memperkaya diri walaupun dengan melakukan penipuan, pemerasan atau pemalsuan.

e) *The Habitual Criminal*

Mereka yang mengulang-ulang kejahatan disebut *habitual criminal*. Sebagai contoh yang dikemukakan oleh Cavan, pemabuk, pengemis dan sebagainya. Sebenarnya seorang pemabuk atau pengemis, walaupun ia berulang kali melakukan perbuatannya tetapi belum dapat digolongkan sebagai penjahat. Sebab penjahat adalah orang yang melakukan kejahatan. Maka, contoh yang dapat kita pergunakan sebagai habitual, misalnya residivis.

Contoh lain dari tipe *habitual criminal* ialah prostitusi, kejahatan penipuan yang dilakukan berkali-kali, alkoholisme, narkotisme, perjudian.

f) *The Professional Criminal*

Disebut demikian karena kejahatan yang dilakukan merupakan suatu mata pencaharian. Prosesnya tentu bersamaan dengan *habitual criminal* karena sebagai mata pencaharian maka dilakukan berulang kali. Perbedaan hanya terletak pada segi peneropongannya. Dalam *habitual criminal* yang diteropong adalah sifatnya yang telah merupakan kebiasaan pelaku. Dalam *professional criminal* yang diteropong adalah cara pelaku menggunakan kejahatan sebagai jalan penghidupan.

Cavan mengemukakan beberapa jenis *professional criminal*, mulai dengan

pencopetan, perampokan, pencurian di hotel-hotel, pencurian mobil, penculikan untuk memperoleh tebusan. Contoh-contoh diatas merupakan kejahatan yang dapat dilakukan terhadap perorangan. Akan lebih parah lagi bila kejahatan dilakukan secara profesional dalam bentuk yang di organisasi.

g) *Organized Crime*

Pada umumnya penjahat yang berorganisasi mempunyai tujuan tertentu ialah melakukan kejahatan sebagai mata pencaharian maka mereka dapat digolongkan *professional criminal*. Hanya disini lebih dititikberatkan pada adanya suatu organisasi dengan organisator yang mengatur operasi kejahatan.

h) *The Mentally Abnormal Criminal*

Penjahat yang bermental abnormal berjenis-jenis. Cavan memasukan ke dalam

golongan itu mereka yang psikopatis dan yang psikotis.

Cavan memberi contoh tentang seorang ibu yang berusia 19 tahun, mempunyai dua orang anak dan mencoba membunuh anaknya yang bungsu. Alasan pembunuhan ialah karena anak itu lahir terlalu cepat dibanding usia kakaknya dan ia menghendaki kelahiran seorang anak perempuan, bukan anak laki-laki, selain itu si ibu tidak dapat menentukan siapa ayah anak tersebut, karena itu ia tidak mencintai anak tersebut.

Dari penyelidikan para ahli ternyata bahwa perempuan itu terganggu ingatannya sejak ia melahirkan anak yang pertama.

i) *The Nonmalicious Criminal*

Didalam masyarakat dapat kita jumpai beberapa jenis kejahatan, yang oleh umum disebut kejahatan, sedang oleh pelakunya

disebut bukan kejahatan. Jenis demikian disebut “*the nonmalicious criminal*”. Misalnya ada segolongan penganut agama yang melakukan upacara keagamaan dengan bertelanjang, baik laki-laki maupun wanita. Tentulah masyarakat akan menyebut perbuatan mereka itu kejahatan, sedang mereka sendiri menyebutnya dengan perbuatan yang suci sesuai dengan ajaran kepercayaan mereka sendiri.²⁹

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode

²⁹ Gerson W. Bawengan, *Pengantar Psikologi Kriminil*, p. 12-34.

kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

2. Sasaran/responden

Sasaran atau responden yang menjadi objek penelitian adalah anak yang memasuki fase anak-anak akhir dengan rentang usia 6-12 tahun, remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun dan remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun.³⁰

Responden diambil berdasarkan kebutuhan yang telah dipertimbangkan oleh penulis. Yang mana pada anak-anak akhir, dengan umur yang telah disebutkan, anak-anak mulai mengenal dunia berkelompok secara lebih mendalam dan sedang mencari pengakuan atas keberadaannya dalam kelompok tersebut.

Kemudian, pada remaja awal biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi, serta sikap sosial. Begitu juga, pada remaja pertengahan (madya), pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, p. 190.

menolongnya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja.³¹

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.³²

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Kota Cilegon dan Pandeglang, bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Privinsi

³¹ Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta : CAPS, 2014), cet. 1, p. 109.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), cet. 26, p. 85.

Banten. Dimulai pada bulan Juni sampai November 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.³³ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, berperan serta wawancara mendalam, dan dokumentasi.³⁴

a. Asesmen

Asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut

³³ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), cet. 5, p. 103.

³⁴ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet. 3, p. 164.

dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan.³⁵

Asesmen dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen teknik nontes dan asesmen teknik tes. Asesmen teknik nontes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai bentuk asesmen teknik nontes yang selama ini sering digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, Daftar Cek Masalah (DCM), sosiometri, Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah (AUM-PTSDL), Inventori Tugas Perkembangan (ITP).³⁶

³⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), p. 17.

³⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, p. 22.

1) Wawancara

Pada pelayanan bimbingan dan konseling salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (interviewer) dengan individu yang diwawancarai (interviewee).³⁷

2) Observasi

Observasi yaitu proses pengamatan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana interaksi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Yang nantinya akan menjadi tindak lanjut dalam proses konseling.

³⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, p.43.

³⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, p.57.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.³⁹

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Menurut Bogdan & Biklen, sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

³⁹ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 149.

apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dibagi kedalam lima bab, diantaranya adalah:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai profil lembaga perlindungan anak (LPA) Provinsi Banten.

Bab ketiga membahas mengenai profil anak dari pelaku tindak kriminal dan kondisi psikologis anak dari pelaku tindak kriminal.

Bab keempat membahas mengenai proses konseling dan efektivitas pendekatan behavioral dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dari pelaku tindak kriminal.

Bab kelima yaitu kesimpulan dan saran.

⁴⁰ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 201.